

MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Nabila Khoirunisa*, Yusuf Falaq

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

nabilakhoir@ms.iainkudus.ac.id

<https://doi.org/10.15408/sd.v12i1.42902>

Received: 2024-12-08; Revised: 2025-05-18; Accepted: 2025-06-19

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Samin di Blora. Masyarakat Samin memiliki ajaran khas agama Adam, seperti menempatkan nilai kejujuran dan kesederhanaan sebagai prinsip utama dalam interaksi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola moderasi beragama yang tercermin dalam hubungan sosial masyarakat Samin dengan komunitas Muslim di sekitarnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaktif. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Samin mampu menerapkan nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial melalui tradisi kenduren, sedekah bumi, serta gotong royong tanpa membedakan perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin mampu membangun kerukunan di tengah keragaman keyakinan melalui pelestarian budaya lokal. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin dapat menjalankan kehidupan sosial yang harmonis melalui kerja sama tanpa menimbulkan konflik meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Masyarakat Samin, Budaya Lokal, Kehidupan Sosial.

Abstract

This research focuses on examining the value of religious moderation implemented in the lives of the Samin people in Blora. The Samin community has typical teachings the religion of Adam, such as placing the value of honesty and simplicity as the main principles in their social interactions. This study aims to describe the pattern of religious moderation that is reflected in the social relations of the Samin community with the surrounding Muslim community. The method used is qualitative research with an interactive approach. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, documentation, and literature study. The research location was Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency. The results showed that the Samin community is able to apply the value of religious moderation in social interaction through the tradition of kenduren, earth alms, and mutual cooperation without distinguishing differences in beliefs. This shows that the Samin community is able to build harmony in the midst of diversity of beliefs through the preservation of local culture. With this, it can be concluded that the Samin community can carry out a harmonious social life through cooperation without causing conflict despite having different beliefs.

Keywords: Religious Moderation, Samin Community, Local Culture, Social Life.

Pendahuluan

Mendekatkan diri pada Tuhan merupakan salah satu tujuan dari ibadah. Agama mempunyai konsep dasar tentang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk untuk saling toleransi, tolong menolong, serta melengkapi satu sama lain. Kesamaan agama, adat istiadat, dan kepercayaan mengikat masyarakat ini dengan tradisi, sikap, kebiasaan, dan perasaan persatuan (Habsari et al., 2022). Tokoh-tokoh Samin menyebarkan ajaran mereka dengan mengunjungi beberapa wilayah, dan mereka berkunjung dengan menggunakan istilah *paseduluran*, yaitu memperkenalkan serta menguatkan persaudaraan (Indah, 2017). Hal tersebut akan berlanjut jika mendapat respon yang baik.

Masyarakat yang mengikuti ajaran Ki Samin Surosentiko disebut "Samin". Masyarakat umum membandingkan istilah Samin dengan kata "*nyamen*", yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan. "*Samin*" berasal dari kata "sama", yang berarti bahwa kesejahteraan akan datang jika semua anak cucu bisa bersatu untuk membela negara serta melawan penjajah. Namun demikian, karena istilah Samin cenderung negatif, kelompok Samin menyebut diri mereka sebagai *Sedulur*

Sikep karena beberapa alasan. Di antara sebab tersebut adalah tekanan dari penjajahan Belanda, yang dipimpin oleh seorang petani bernama Samin Surosentiko, juga dikenal sebagai Raden Kohar. Seorang pujangga Jawa yang tinggal di bawah pemerintahan Ronggowarsito, Raden Kohar, menyamar menjadi petani agar memperoleh ketahanan untuk menghadapi Belanda. Komunitas Samin didirikan di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, pada 1890. Mereka melawan Belanda pada tahun 1905 karena banyaknya pengikut (Danugroho, 2020).

Menurut orang Samin, agama berarti mengikuti agama Adam atau ilmu Nabi Adam. Orang Samin pada awalnya menganut kepercayaan Adam, dan beberapa orang masih mengikuti ajaran nenek moyang mereka hingga hari ini. Menurut masyarakat Samin, mereka adalah pengikut agama Adam atau ilmu Nabi Adam. Jenis keyakinan ini sebenarnya mirip dengan ajaran Kejawan atau Kebatinan Jawa, yang akan membentuk gambaran hidup ideal bagi mereka penganutnya. Menurut paham Samin, tidak ada perbedaan agama (Rosyid, 2020). Oleh karena itu, Samin tidak pernah menolak atau membenci suatu agama, yang penting baginya yaitu kepribadian manusia.

Di agama mereka, komunitas Samin

menganut prinsip "*aku wong Jowo, agamaku njowo*" (Aku orang Jawa, agamaku Njowo, yang berarti Adam). Bagi orang Samin, kata "Adam" berarti "*kawitan*" atau "*pisanan*", yang berarti orang pertama yang hidup di dunia. Ajarannya diubah menjadi *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dengan dasar *sahadat, panetep, dan lan panoto agomo*. Orang Samin dianggap menganut agama Adam sejak lahir. Hal tersebut sebagai ekspresi dari "ucapan" (*tandek neng pengucap, opo wae thukule soko pengucap*) serta dilaksanakan. Adam adalah senjata hidup, dan agama adalah *gaman*. Bagi mereka yang menganut agama Adam, prinsip-prinsip beragamanya yaitu *wonge Adam*, yang berarti mengakui bahwa orang pertama adalah Adam, serta *lakune Adam*, yang berarti berperilaku sesuai dengan prinsip dan pantangan yang diajarkan oleh ajaran Samin, *pengucap Adam*, yang berarti bahwa jika sanggup dianggap sanggup, dan jika tidak sanggup dianggap tidak sanggup (Rosyid, 2014).

Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan identitas individu. Meskipun kita tetap memiliki keyakinan yang jelas tentang kebenaran dan hukum suatu masalah, sikap moderasi tidak menistakan kebenaran. Dalam hal agama, sikap moderasi lebih pada keterbukaan untuk menerima bahwa orang

lain di luar komunitas kita memiliki hak yang sama dengan kita karena kita hidup dalam masyarakat yang berdaulat di bawah kebangsaan (Akhmadi, 2019). Masing-masing orang memiliki keyakinan yang berbeda, yang harus kita hargai dan terima. Karena itu, kita menghargai dan beragama dengan cara yang moderat.

Untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun, baik berdasarkan agama, budaya, suku, etnik, atau pilihan politik, saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada, moderasi keberagamaan harus ditanamkan dan dipahami (Surmanto et al., 2021). Untuk mengembangkan sikap moderasi beragama, diperlukan sikap yang inklusif. Hal ini berarti bukan hanya mempromosikan perbedaan tetapi juga benar-benar terlibat. Inklusivisme dapat didefinisikan sebagai tempat yang memungkinkan keragaman pendapat dan pemahaman tentang keberagamaan dan budaya yang terlibat di dalamnya (Iqbal, 2014).

Masyarakat Samin pada awalnya memeluk kepercayaan Adam, tetapi seiring berjalannya waktu mereka akhirnya memeluk agama Islam. Namun, sebagian besar dari mereka sekarang jarang atau bahkan tidak melakukan apa yang harus dilakukan seorang

Muslim. Beberapa dari mereka terus mengikuti adat istiadat nenek moyang mereka dan mengikuti ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa hanya Islam yang tercantum di KTP dan di Kantor Kelurahan (Hidayah, 2019).

Dengan kemajuan pengetahuan dan perkembangan teknologi, masyarakat sudah mengalami berbagai pergeseran. Masyarakat mengalami kemajuan dalam pola pemikiran, sikap, serta perilaku. Namun, akhlak dan moralitas tampaknya tidak berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, nilai-nilai kemanusiaan semakin merosot, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sedang mengalami krisis (Jati et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya ajaran yang dapat menekankan pada akhlak, yang secara filosofis dapat membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik.

Islam sebagai agama samawi, merupakan petunjuk jalan bagi manusia, membebaskan mereka dari berbagai cara hidup yang gelap dan membawa mereka ke cara hidup yang lebih terang. Selain itu, hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka, baik secara biofisik, sosiokultural, maupun psikologis, memengaruhi kehidupan masyarakat yang berkembang, menghasilkan perspektif yang berbeda tentang beragam

perkara (Rosyid, 2020). Sesuai dengan tujuan utamanya, Islam harus menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sepanjang masa, memberikan wawasan untuk mereka dalam masalah prinsip melalui aqidah dan syariah.

Penting bagi orang beragama untuk menyadari dan menghargai "hal yang tidak terucapkan" dalam ajaran agama mereka, yaitu sumber limpahan, kemurahan hati, dan kelimpahan yang melekat pada asal-usul agama tersebut. Jika orang beragama mengakui dan memperkuat sumber ini, mereka akan lebih mampu untuk melepaskan diri dari kebiasaan dan termotivasi untuk bertindak dengan peduli, serta terbuka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain tentang hubungan mereka dengan sumber yang sama (Moyaert, 2024).

Relevan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Novi Triana Habsari dan Sieva Inda Nurdianti (2022) menyebutkan bahwa masyarakat Samin di Bojonegoro masih mengakui kepercayaan yang dipegang teguh selama ini, yaitu agama Adam. Sedangkan penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pada moderasi beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Samin yang ada di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Metode Penelitian

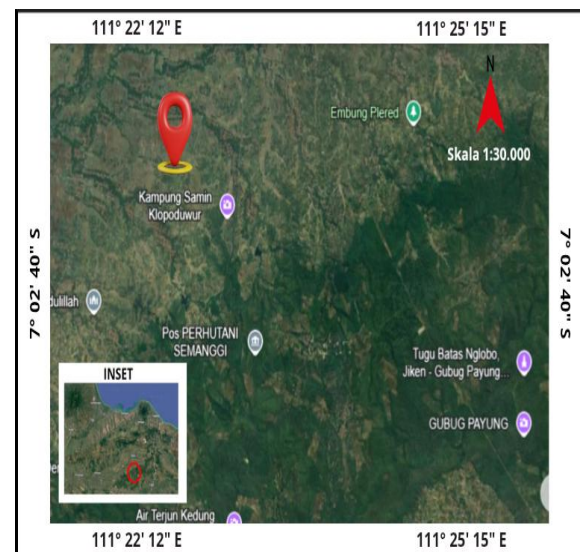
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif memandang fakta sebagai sesuatu yang unik dengan konteks dan makna khusus. Dalam penelitian ini, interpretatif paradigma digunakan untuk memahami dinamika moderasi agama dan budaya lokal secara mendalam, yang dilakukan peneliti untuk mengeksplorasi maknanya di balik tindakan, simbol, dan interaksi di antara komunitas Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Data kualitatif dari penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti berupa catatan lapangan dan dokumentasi selama penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Lokasi penelitian ini di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara kunjungan ke lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara tak terstruktur agar peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi secara mendalam dari informan. Data pendukung penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk

memperkuat argumen dengan menambahkan referensi penelitian terkait.

Dalam pendekatan ini memberikan kebebasan untuk memahami pengalaman subjek penelitian dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai lawan bicara. Dengan cara ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana moderasi agama terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat Samin. Tahapan analisis data mencakup pengumpulan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Lokasi Penelitian di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora (sumber: google earth)

Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama dalam keberagaman masyarakat Indonesia merupakan hal yang paling mendasar demi menjaga kerukunan dan toleransi di tengah

keragaman keyakinan. Moderasi agama membuka pintu untuk dialog dan pemahaman antar komunitas agama, memungkinkan orang untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan identitas masing-masing agama (Kristiantoro, 2023). Hal tersebut dapat memberikan ruang yang lebih dalam pemahaman tentang nilai-nilai universal pada setiap ajaran agama, menciptakan fondasi umum untuk kehidupan sosial. Moderasi beragama menurut (Suharto, 2019) adalah sikap dan cara pandang beragama yang menempatkan posisi di tengah-tengah, menghindari ekstremisme, baik yang bersifat ultrakonservatif maupun ekstrem liberal. Moderasi beragama menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, akomodatif, inklusif, dan toleran sebagai landasan untuk menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Sikap sederhana, berbagi, dan hidup tanpa penilaian mencerminkan moderasi agama, yang mengarah pada kehidupan yang toleran dan damai. Dengan memahami bahwa keragaman merupakan kekayaan, bukan ancaman, moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga persatuan dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui moderasi, setiap individu diajak untuk menghargai perbedaan keyakinan dan tradisi, serta mengedepankan dialog dan saling pengertian daripada konflik dan

prasangka (Latifa dan Fahri, 2022). Sikap ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya dengan bebas dan penuh rasa hormat.

Moderasi beragama di Indonesia sering dikembangkan menjadi tiga pilar utama. *Pertama*, moderasi pemikiran, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks secara dinamis, sehingga melahirkan pemikiran keagamaan yang tidak terlalu tekstual dan tidak terlalu bebas mengabaikan teks. *Kedua*, moderasi gerakan, merupakan gerakan penyebaran nilai-nilai agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran dan kerusakan baru. *Ketiga*, moderasi tradisi, atau moderasi praktik keagamaan, yakni dengan menguatkan hubungan antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat (Kementerian Agama, 2019).

Dimensi dan indikator di dalam moderasi beragama terkadang masih dirasa tumpang tindih pemahamannya. Konsep moderasi beragama dapat dikatakan konsep yang multidimesi. Sehingga pengukurannya dapat melibatkan banyak aspek, seperti pengetahuan, wawasan, cara pandang, sikap, perilaku, serta kebiasaan beragama yang tergolong moderat dan tidak ekstrem (Kementerian Agama, 2020). Posisi agama

dalam konteks ini tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru, sebagaimana agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang tidak akan terlepas dari kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009).

Islam mengajarkan para pengikutnya untuk hidup seimbang, menjauhi ekstremisme, dan mempraktikkan toleransi dengan orang-orang dari berbagai keyakinan. Prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga menekankan pentingnya dialog dan memahami persamaan juga perbedaan antar komunitas agama. Nabi Muhammad SAW. telah memberikan contoh nyata tentang cara menghargai serta berinteraksi dengan individu yang beragam agama serta menciptakan masyarakat yang inklusif. Dalam Islam, moderasi bukan hanya sikap yang bijaksana tetapi juga seruan untuk membangun harmonis hubungan dengan sesama manusia (Setiawan et al., 2023).

Masyarakat Samin umumnya tinggal di daerah pedalaman, di tengah hutan jati, dengan tanah yang kurang subur (batu kapur) untuk pertanian. Samin merupakan orang-orang memiliki etos kerja yang tinggi dan tidak memiliki waktu luang selain bekerja di

ladang mereka (Hanifah, 2019). Masyarakat Samin tidak membedakan agama yang ada, mereka mengutamakan toleransi. Pandangan bahwa esensi sejati agama tidak dapat diukur atau dinilai dengan sebelah mata melainkan mengambil bentuk perasaan yang suci dan murni.

Dalam konteks toleransi, pernyataan ini berarti pengakuan bahwa setiap agama memiliki dimensi batin yang universal dan murni. Dengan memahami bahwa esensi agama itu mendalam dan universal, masyarakat mempromosikan sikap toleransi terhadap keragaman keyakinan dan menyerap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya (Hidayat et al., 2022). Toleransi merupakan sebuah landasan dalam hubungan antar anggota masyarakat, di mana mereka saling menghormati perbedaan keyakinan tanpa saling menghakimi.

Dalam komunitas Samin di Blora, praktik toleransi tercermin dalam hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Mereka saling menghormati dan tidak mendiskriminasi berdasarkan agama. Salah satu contohnya ketika masyarakat Samin berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau budaya yang diadakan oleh penduduk dengan keyakinan yang berbeda (Oktafiya, 2021). Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi mereka juga memberikan

dukungan dan rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan.

Toleransi berarti membuka hati dan pikiran untuk menerima keberadaan orang lain dengan segala perbedaan yang ada, sementara saling menghargai menuntut sikap menghormati hak dan kebebasan beragama setiap individu (Hendarsih, 2018). Pentingnya toleransi dapat dilihat dalam perbedaan keyakinan di masyarakat Samin. Mereka menjaga komunikasi terbuka dan saling mendengarkan untuk memahami perbedaan keyakinan dengan cara yang terbuka dan hormat. Dari hal tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan keyakinan agama (Maftuhah, 2022). Semua warga dari agama apapun dapat berpartisipasi dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat secara bebas.

Masyarakat Samin menunjukkan komitmen yang kuat terhadap persatuan masyarakat sekitar. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat rasa mereka persatuan dan cinta tanah air. Mereka ikut berpartisipasi menjadi bagian dalam peringatan hari nasional. Masyarakat Samin di Blora juga menunjukkan kesetiaan kepada nilai-nilai nasional. Mereka menghormati prinsip Bhinneka Tunggal Ika (persatuan dalam keragaman) dan mengakui keberagaman

sebagai kekayaan bangsa (Kirom, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menciptakan lingkungan yang inklusif di mana perbedaan agama, etnis, dan budaya tetap dihormati. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan nasional dan pengakuan keragaman, komunitas Samin di Blora membuat kontribusi positif untuk memperkuat persatuan Indonesia. Komitmen mereka untuk persatuan bangsa Indonesia tercermin dalam aksi nyata untuk membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa “Masyarakat Samin mengajarkan tentang pentingnya hidup dalam masyarakat yang majemuk sambil tetap memperhatikan pada aspek moderasi beragama untuk melestarikan budaya lokal. Dalam menjaga kerukunan sosial, moderasi beragama harus sejalan dengan budaya lokal untuk menciptakan harmoni dan toleransi.” ucap Bapak Hadi Suseno warga Samin Klopoduwur Blora.

Masyarakat Samin memprioritaskan nilai-nilai, seperti *ngudi ilmu*, *ponco soko*, dan *ngganem sepi ing ngluruk*, yang mendorong pembelajaran, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Konsep *ngudi ilmu* menunjukkan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai dasar bagi kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Sikap hidup sederhana dan berbagi dalam *ponco soco* menciptakan suasana harmoni dalam komunitas (Widyatwati, 2017).

Moderasi beragama bukan hanya tentang mempertahankan stabilitas internal tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan toleransi. Masyarakat Samin mengajarkan hal tersebut melalui sikap terbuka terhadap pengetahuan, hidup sederhana, dan seimbang dengan alam, dan masyarakat dapat tumbuh menjadi komunitas yang saling mendukung dan pemahaman, menciptakan perdamaian di tengah keragaman (Pratama, 2021). Moderasi beragama harus mengutamakan keseimbangan antar komunitas dan tidak memaksakan satu keyakinan di atas keyakinan orang lain sehingga ekstremisme tidak terjadi.

Prinsip *nghluruk tanpa rupo* dan *nyawiji nhluruk* menekankan tindakan tulus tanpa mencari pengakuan dan kehidupan yang dijalani dengan tanggung jawab. Hal itu memberikan dimensi moral yang kuat untuk praktik moderasi beragama, di mana sikap rendah hati dan ketulusan menuju berbuat baik menjadi komponen penting dari kehidupan sehari-hari (Aristia, 2021). Di konteks ini, komunitas Samin menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis tetapi praktik yang meresap ke setiap aspek hidup.

Nilai *ngalembono* juga berperan penting dalam membentuk karakter dan hubungan antar anggota masyarakat. Komunitas Samin menggambarkan pentingnya saling mengingatkan dan memberi saran positif, membentuk komunitas berdasarkan nilai timbal balik (Indrariyani, 2013). Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang baik karena toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan tidak hanya ditegakkan tetapi juga diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Komunitas Samin di Blora dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dapat memberikan contoh bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Konsep *nyawiji sepi ing pamrih*, yang mengajarkan tentang hidup damai tanpa terpengaruh dengan keinginan atau tekanan eksternal, merupakan dasar untuk membangun kerja sama dan interaksi saling menghormati dengan masyarakat sekitar, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama yang beragam (Setyaningrum, 2018).

Dalam konsep *nyawiji sepi ing pamrih*, masyarakat Samin memberikan kontribusi positif bagi dinamika keberagaman Indonesia dengan menyaring dan menggabungkan nilai-nilai lokal yang berasal dari ajaran mereka dengan nilai-nilai universal (Nurkasanah et al., 2021). Hal

tersebut menunjukkan bahwa moderasi agama tidak hanya melibatkan hubungan internal dalam komunitas tetapi juga bagaimana komunitas berinteraksi dan berkontribusi positif terhadap keragaman masyarakat yang lebih luas.

Kearifan Samin dalam menanggapi keragaman agama juga tercermin dalam prinsip *ngganem sepi ing ngluruk*. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar lingkungan dan bersikap bijaksana saat berinteraksi dengan alam. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai sikap terbuka dan hormat terhadap alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan, termasuk perbedaan keyakinan di dalam Samin, dengan menerapkan prinsip ini, tidak hanya menjunjung tinggi keragaman di antara manusia tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem alam, menciptakan harmoni yang mencakup semua aspek kehidupan (Jannah, 2009).

Dengan prinsip *ngganem sepi ing ngluruk*, keseluruhan ajaran dan prinsip moderasi agama yang diadopsi berfungsi sebagai contoh berharga bagi semua masyarakat Indonesia. Masyarakat Samin menunjukkan bahwa moderasi agama bukan hanya pengendalian diri melainkan panggilan untuk hidup dengan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat yang beragam (Munawaroh et. al., 2015). Dengan

contoh konkret melalui praktik kehidupan sehari-hari, Samin memberikan kontribusi positif untuk membangun perdamaian yang harmonis di tengah keragaman keyakinan.

Bentuk moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Samin yang masih dilestarikan hingga sekarang salah satunya yaitu *kenduren* atau doa bersama yang merupakan acara rutin yang dilakukan di setiap malam Selasa Kliwon pada bulan Suro. Masyarakat Samin berpuasa selama tujuh hari pada bulan Suro, yang diakhiri dengan tradisi makan bersama (Mumfangati, 2004). Mereka mengenakan pakaian serba hitam dan beranggapan bahwa pakaian hitam sebagai filosofi manusia yang memiliki kedudukan dan status yang setara. Walaupun masih ada beberapa masyarakat Samin yang masih berpegang teguh pada agama Adam, namun mereka tetap mengikuti acara *kenduren* atau doa bersama yang dilakukan dengan menggunakan syariat agama Islam.



Gambar 2 Masyarakat Samin sedang melaksanakan Tradisi Kenduren
(sumber: jateng.tribunnews.com)

Dalam kehidupan sosial masyarakat Samin di Desa Klopoduwur melaksanakan berbagai kegiatan seperti sedekah bumi. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut mereka tetap melaksanakan dengan bersama-sama walaupun ada beberapa orang yang berbeda keyakinan dengan mayoritas (Sujarwo et al., 2023). Mereka saling menghargai perbedaan yang ada, serta menghormati keyakinan masing-masing. Tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberikan. Hal ini mencerminkan hubungan spiritual, harmonis antara manusia dan alam serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat (Fahma et al., 2023).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Samin ini sangat menjunjung tinggi nilai saling membantu, contohnya seperti gotong royong membantu membangun rumah yang dilakukan secara suka rela. Mereka cukup menyampaikan niatnya kepada sesama warga. Tanpa undangan formal, warga berdatangan membawa alat bantu masing-masing. Pekerjaan dibagi secara alami sesuai kemampuan, tanpa komando secara formal (Handitya, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial

yang ada pada masyarakat Samin seperti *kenduren* atau doa bersama yang merupakan acara rutin yang dilakukan di setiap malam Selasa Kliwon pada bulan Suro. Walaupun masih ada beberapa masyarakat Samin yang masih berpegang teguh pada agama Adam, namun mereka tetap mengikuti acara *kenduren* atau doa bersama yang dilakukan dengan menggunakan syariat agama Islam. Selain itu, ada tradisi sedekah bumi dan gotong royong membantu membangun rumah warga yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Beberapa kearifan lokal dalam komunitas Samin di Blora, seperti *ngudi ilmu* (mencari ilmu), *ponco soko* (rendah hati), *ngluruk tanpa rupo* (bergerak tanpa jejak), *nyawiji sepi ing pamrih* (hidup dalam kesendirian tanpa keegoisan), *nyawiji ngluruk* (hidup tanpa keinginan), *ngganem sepi ing ngluruk* (menumbuhkan kesederhanaan dalam hidup tanpa harapan), dan *ngalembono* (menjadi tenang).

Masyarakat Samin memiliki peran penting untuk menumbuhkan serta memelihara moderasi beragama di antara komunitas. Adat istiadat serta tradisi berfungsi sebagai fondasi kuat untuk toleransi di antara komunitas agama, sehingga menciptakan kerukunan di tengah keragaman masyarakat.

Masyarakat Samin dapat mengimbangi keberagaman kepercayaan dan budaya lokal yang ada di Blora. Diharapkan memulai untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang menyatukan keragaman, menciptakan ruang bagi antaragama dan dialog antarbudaya, dan menginspirasi toleransi dan harmoni yang lebih luas.

Masyarakat Samin memiliki kehidupan yang cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu diadakan studi lanjutan terkait aspek kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, ajaran Saminisme adalah ajaran yang baik, terutama tentang kejujuran, kesederhanaan hidup, dan semangat bekerja. Penelitian ini berkontribusi pada meningkatkan literasi bagi peneliti, praktisi, dan pembaca dalam bentuk pemahaman yang lebih baik dan diambil segi-segi positifnya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13: 45–55.
- Aristia Sa'ida, Ita. 2021. "Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Geografi* 13 (1): 51–59. <http://learning-of.slametwidodo.com/>
- Danugroho, Agus. 2020. "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2 (1): 1–7.
- <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Fahma, Mirza Nuriyah, Yuniar Pramestya Wardhani, dan Rafi Fauzil Akbar. 2023. "Perubahan Sistem Sosial Masyarakat Samin Di Era Digital." *Jurnal Socia Logica* 3 (4): 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Habsari, Novi Triana, dan Sieva Inda Nurdianti. 2022. "Umating Agama Adam dalam Perspektif Sejarah Samin di Bojonegoro" 12 (2): 205–14. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13344>
- Handitya, Binov, dan Rian Sacipto. 2023. "Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Modern dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan." *Rampai Jurnal Hukum (RJH)* 2 (1): 60–70. <https://doi.org/10.35473/rjh.v2i1.2260>
- Hanifah, Umi. 2019. "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13 (1): 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hendarsih, Nenden. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Expose.
- Hidayah, Luthfi. 2019. "STRATEGI DAKWAH SAMIN." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, INSUD* 1 (1).
- Hidayaht, Achmad Nur, Budiaman Budiaman, dan Nandi Kurniawan. 2022. "Transformation of the Distribution of the Sedulur Sikep Samin Community, Blora Regency." *Journal of Geography Science and Education* 4 (2): 24. <https://doi.org/10.32585/jgse.v4i2.2503>
- Indah, Puji Lestari. 2017. "MASYARAKAT SAMIN DITINJAU DARI SEJARAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- KARAKTER” 13 (1).
- Indrariyani, Ardiana Eva. 2013. “Jejak Bahasa Jawa Samin Klopoduwur di Blora (Sebuah Rekaman Sinkronis).” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2: 1–12.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. 2014. “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia.” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1 (1): 89–98. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>
- Jannah, Siti Roudhotul. 2009. “Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko dan Islam di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.”
- Jati, Novian Krisna, Ainul Majid Arsyadana, Dany Miftah M. Nur. 2024. “Dinamika Sosial dan Kependudukan Warga Samin di Kabupaten Blora.” *Sosial dan Humaaniora* 1 (4): 417–25.
- Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama* (Cetakan Pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kirom, Syahrul. 2021. “Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9 (1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiantoro, S. 2023. “Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan.” *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi* I (2): 113–40. <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/10432%0Ahttps://ejournal.uksw.edu/sami/article/download/10432/2811>
- Maftuhah, Lien Eti Afia. 2022. “Transformasi Orang Samin (Sedulur Sikep) Menjadi Islam Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.” *Fihros* 7 (No 1): 14–27.
- Moyaert, Marianne. 2024. “Reassessing Ricoeur’s Contribution to Inter-religious Dialogue amidst Contemporary Critiques of Religion.” *Approaching Religion* 14 (3): 6–24. <https://doi.org/10.30664/ar.146453>
- Mumfangati, Titi, et al., 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Munawaroh, Siti, Christriyati Ariani, dan Suwarno. 2015. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Nurkasanah, Rohana Siti, Agus Purnomo, dan Bayu Kurniawan. 2021. “Makna Pendidikan Formal dan Ajaran Samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6 (2): 108–18.
- Oktafiya, Yeti. 2021. “Eksistensi Ajaran Samin Di Tengah Modernisasi.” *Jurnal PUBLIQUE* 1 (1): 90–109. <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.90-109>
- Pratama, Cahya Adhitya. 2021. “Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin Di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5 (1): 76–86. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3118>
- Rena, Latifa, Fahri Muhamad. 2022. *Moderasi Beragama: Potret Wawasan,*

- Sikap, dan Intensi Masyarakat*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rosyid, Moh. 2014. "Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin." *Sanata Dharma* 23, No. 2: 189–210.
- Rosyid, Moh. 2020. "Agama Adam dan Peribadatan dalam Ajaran Samin." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1 (2): 121–31. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.500>
- Setiawan, Nanang, Abdul Khamid, Muhammad Miftakhul Huda, dan Abd Muntholip. 2023. "Exploration of Religious Moderation with Local Culture among Samin Community, Bojonegoro." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25 (2): 237–54. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>.
- Setyaningrum, Dewi. 2018. "EKSISTENSI TATANAN PERKAWINAN SEDULUR SIKEP (MASYARAKAT SAMIN) DUKUH BOMBONG DI ERA GLOBALISASI." *Journal of Social Science Teaching* 2 (1): 39–57. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia>.
- Suharto, Babun, et al. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sujarwo, Joko, Zumrotul Muadzimah, Diah Ayu Widya Wati, Sutopo Sutopo, dan Asep Yudha Wirajaya. 2023. "Modernisasi Dalam Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8 (2): 17. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/7703>
- Surmanto, et al. 2021. *Moderasi Beragama dan Kebangsaan*. Curup Bengkulu: Literasiologi.
- Widyatwati, Ken. 2017. "Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep pada Masyarakat Samin. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro." *Nusa* 12 (1): 137–46.